

## GAMBARAN TINDAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK YANG DIALAMI SISWA SMP DI KABUPATEN PASAMAN TAHUN 2020

Rima Suryani<sup>1)</sup>, Rizanda Machmud<sup>2)</sup>, Yaslinda Yaunin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Jl. Perintis Kemerdekaan No. 94 Jati, Padang Timur-Sumatera Barat  
email: [rimasuryaniskm@gmail.com](mailto:rimasuryaniskm@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rizanda\\_machmud@yahoo.com](mailto:rizanda_machmud@yahoo.com)<sup>2)</sup>, [linda\\_yns@yahoo.co.id](mailto:linda_yns@yahoo.co.id)<sup>3)</sup>

Submitted: 02-01-2021, Reviewer: 19-01-2021, Accepted: 28-01-2021

### ABSTRACT

*Violence against children is a reflection of the imbalance of influence between victims and perpetrators which has an impact on the safety, health and development of children. The direct impact of Violence against children is serious complications such as fractures, burns or permanent disabilities by 25% and death by 5%, and child development will experience a delay compared to their peers. Another impact is that it can interfere with the development of intelligence, even at risk of causing behavioral problems in the future such as smoking, substance abuse and risky sexual behavior. The purpose of this study was to see a description of the actions and actors of Violence against children by Junior High School students in Pasaman Regency in 2020. The research method is quantitative research with a cross sectional study design. The population of this study were 10,195 junior high school students in Pasaman and 424 samples. The formula used to determine the number of samples is the Slovin formula. The result of the research was that the Violence against children actions received by junior high school students included being pinched (60.30%), yelled at (57.30%) and reviled (37.70%). Most of the perpetrators of Violence against children are mothers, friends and fathers. From the research results, it is hoped that the Pasaman District Office of Women's Empowerment and Child Protection (DPPA) together with related agencies will create a Violence against children prevention program through socialization that reaches all levels of society.*

**Keywords:** action, students, violence against children,

### ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak merupakan cerminan dari ketidakseimbangan pengaruh/kuasa antara korban dan pelaku yang berdampak pada keselamatan, kesehatan dan perkembangan anak. Dampak KTA secara langsung adalah anak mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, luka bakar ataupun cacat menetap sebanyak 25% dan kematian sebanyak 5%, serta tumbuh kembang anak akan mengalami keterlambatan dibandingkan dengan teman sebayanya. Dampak lainnya adalah dapat mengganggu perkembangan kecerdasan, bahkan berisiko menimbulkan masalah perilaku dimasa depan seperti merokok, penyalahgunaan zat berbahaya dan perilaku seks berisiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tindakan dan pelaku KTA yang dialami siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pasaman tahun 2020. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP di Kabupaten Pasaman sebanyak 10.195 orang dan sampel sebanyak 424 orang. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah rumus Slovin. Hasil dari penelitian adalah tindakan KTA yang diterima oleh siswa SMP antara lain dicubit (60,30%), dibentak (57,30%) dan dicaci maki (37,70%). Pelaku KTA terbanyak adalah ibu, teman dan ayah. Dari hasil penelitian diharapkan agar Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPA) Kabupaten Pasaman bersama instansi terkait untuk membuat program pencegahan KTA melalui sosialisasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

**Kata kunci:** kekerasan terhadap anak, siswa, tindakan

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan isu yang sangat menarik saat ini, hal ini dikarenakan anak merupakan aset bangsa yang seharusnya mendapat hak berupa perlindungan dari segala macam ancaman bahaya, salah satunya adalah terhindar dari kekerasan terhadap anak, namun pada kenyataannya permasalahan yang ditemui saat ini adalah angka kekerasan terhadap anak semakin meningkat dari tahun ketahun, data kekerasan terhadap anak ibarat fenomena gunung es karena masih banyak kasus-kasus kekerasan pada anak yang tidak dilaporkan, pelaku seringkali adalah orang terdekat korban, anggapan keluarga bahwa menjadi korban kekerasan terhadap anak adalah aib yang harus disembunyikan dan anggapan bahwa korban kekerasan terhadap anak kondisinya baik - baik saja kecuali yang memang mengalami kondisi gawat darurat seperti korban penyiksaan dan penganiayaan.

Menurut Suyanto (2010) ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu :

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak. Contohnya adalah luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.
2. Kekerasan Psikis contohnya kata kasar, ejekan, memermalukan, dan sebagainya.
3. Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual.
4. Kekerasan Ekonomi, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak untuk membantu ekonomi keluarga.
5. Kekerasan anak secara sosial yaitu penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Rata - rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak - anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir. Di Asia diperkirakan rata - rata 64% anak mengalami kekerasan terhadap anak (Hillis, 2016).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari rekapitulasi jumlah kasus pengaduan anak tahun 2011 - 2018, diperoleh data kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 terjadi sebanyak 2.178 kasus, 2012 sebanyak 3.512 kasus, 2013 sebanyak 4.311 kasus, 2014 sebanyak 5.066 kasus, 2015 sebanyak 4.309 kasus, 2016 sebanyak 4.622 kasus, 2017 sebanyak 4.579 kasus dan 2018 sebanyak 4.885 kasus. Jika dilihat dari jenisnya diperoleh data bahwa sebanyak 10.186 kasus anak berhadapan dengan hukum, 2.845 kasus pornografi dan *cybercrime*, 2.557 kasus kesehatan dan napza, 1.956 kasus *trafficking* dan eksploitasi, 1.394 kasus agama dan budaya, 1.390 kasus sosial dan anak dalam situasi darurat dan 733 kasus hak sipil.

Di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 terdapat sebanyak 658 kasus. Pada tahun 2018 terdapat 417 kasus dan tahun 2019 terdapat 398 kasus. Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten yang berada di propinsi Sumatera Barat, pada tahun 2017 terdapat 12 kasus dengan jumlah korban sebanyak 15 orang. Tahun 2018 terdapat 17 kasus dengan korban sebanyak 18 orang dan pada tahun 2019 telah terjadi 18 kasus dengan korban sebanyak 32 orang.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Malalayang Kota Manado pada tahun 2016 di 6 sekolah dasar pada siswa kelas 4 sampai 6 mendapatkan hasil bahwa kekerasan pada anak dialami oleh 99,7% responden, lebih banyak pada perempuan (53,8%), dengan tingkat ekonomi menengah (40%), dan

kekerasan fisik sebagai kekerasan yang paling banyak dialami responden (97,8%) (Radja dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan pada September 2016 yang dilakukan pada beberapa PAUD di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat mendapatkan hasil bahwa terdapat ragam bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak baik oleh teman dan juga guru seperti memukul, menjewer, menghina, dan mengabaikan,(Agustin dkk, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tindakan dan pelaku KTA yang dialami siswa SMP di Kabupaten Pasaman tahun 2020 agar selanjutnya dapat dicarikan solusi oleh instansi terkait untuk menurunkan angka KTA di masa mendatang.

Kedepan diharapkan agar instansi terkait memperluas penyebaran informasi terkait KTA kepada para calon pengantin melalui bimbingan pra nikah, kepada para siswa maupun orangtua disetiap jenjang pendidikan yang dilaksanakan setiap memasuki tahun ajaran baru yang materinya disesuaikan dengan tingkatan pendidikan peserta didik.

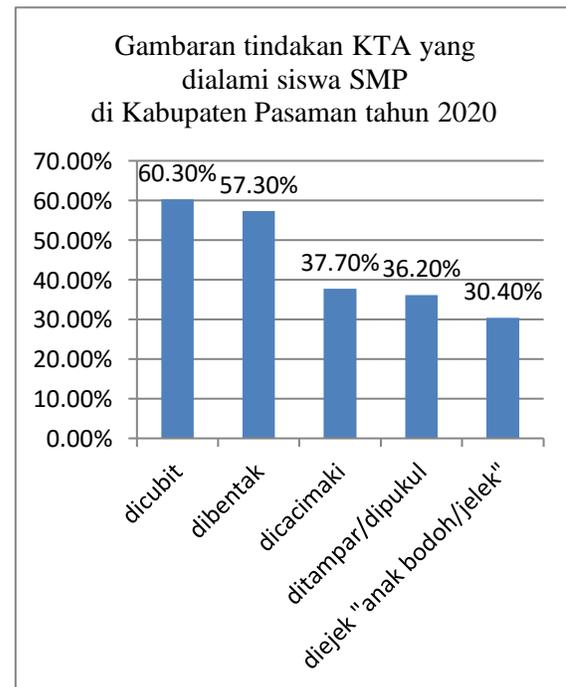
## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Crosssectional Study* (penelitian potong lintang) yaitu studi observasional yang mengukur variabel penelitian pada satu saat atau simultan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan dan pelaku KTA yang dialami siswa SMP di Kabupaten Pasaman tahun 2020 dengan memakai metode survey. Survey dilakukan dengan menggunakan *google form* melalui aplikasi *whatsapp* yang dikirim ke masing-masing kepala sekolah yang selanjutnya dikirim ke wali kelas. Wali kelas selanjutnya mengirimkan link *google form* ke *whatsappgroup* siswa. Populasi dari penelitian ini adalah 10.195 siswa SMP,

sedangkan sampelnya adalah sebanyak 464 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan KTA yang dialami siswa SMP di Kabupaten Pasaman tahun 2020 dapat dilihat dari grafik berikut :



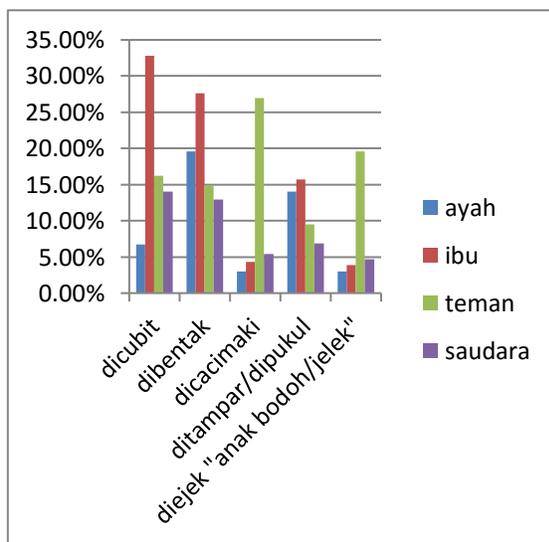
Gambar 1. Tindakan KTA yang dialami siswa SMP

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa tindakan KTA yang paling banyak dialami oleh siswa SMP di Kabupaten Pasaman tahun 2020 adalah dicubit (60,30%), dibentak (57,30%), dicacimaki (37,70%), ditampar/ dipukul (36,20%) dan diejek sebagai "anak yang bodoh/jelek" (30,40%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di Gondomanan, Umbulharjo, Gedongtengen, dan Ngampilan kota Yogyakarta bahwa dari 14 pilihan bentuk kekerasan, yang paling banyak dilakukan orangtua terhadap anak adalah mencubit dan memelototi anak (Muarifah, Alif dkk, 2020). Dicubit dan ditampar termasuk *Physical abuse*. Dampak dari kekerasan fisik antara lain adanya luka lebam, bekas gigitan

atau patah tulang yang tidak terjelaskan, sering tidak masuk sekolah, cedera tetapi sering ditutup-tutupi, tampak ketakutan ketika ada kehadiran orang tertentu dan sering lari dari rumah (kemenppa,2017).

Dibentak, dicaci maki dan diejek adalah bentuk dari *Emotional abuse*. Dampak dari kekerasan psikis adalah anak memperlihatkan perilaku yang ekstrim, perkembangan fisik dan emosional anak lambat, anak sering *complain* sakit kepala atau perut sakit karena alasan yang tidak jelas, anak terlihat frustrasi ketika mengerjakan tugas dan anak mencoba bunuh diri (kemenppa,2017).

Pelaku tindakan KTA yang dialami siswa SMP di Kabupaten Pasaman dapat dilihat dari grafik berikut ini :



Gambar 2. Pelaku KTA

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pelaku KTA yang paling banyak adalah ibu, teman dan ayah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibowo, S di Ponorogo dari tahun 2006 sampai 2008 bahwa pelaku kekerasan 90 % orang dekat dan hanya 10 % orang lain. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 menyebutkan bahwa 70% pelaku kekerasan pada anak dilakukan oleh ibu (Hardiyati,2017). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena ibu adalah orang

terdekat anak, orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak dan seharusnya menjadi pelindung dan tempat anak mengadu, tapi ternyata menjadi pelaku KTA yang paling banyak. Dalam Agama Islam juga disebutkan bahwa madrasah/ guru anak yang pertama adalah Ibu, sehingga Ibu merupakan teladan bagi anak dalam bersikap. Sikap Ibu sangat menentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Dampak jika seorang anak kehilangan figur Ibu dalam kehidupannya adalah anak mengalami *Devripasi Maternal* ( Perampasan kasih sayang ibu ) yang akan menyebabkan terjadi gangguan kedisiplinan (*Attachment disorder* ) atau kegagalan pertumbuhan kejiwaan (*Failure to Thrive* ). Akibatnya anak bisa menjadi murung, tidak ceria, dan kehilangan motivasi hidup.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo (dalam Yuniardi, 2006) menyimpulkan ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu :

1. *Provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas
2. *Protector*, sebagai pemberi perlindungan
3. *Decision maker*, sebagai pengambil keputusan
4. *child specialiser & educator*, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk social
5. *Nurtured mother*, sebagai pendamping ibu.

Fungsi utama ayah seharusnya adalah sebagai pelindung bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak, namun pada kenyataan justru menjadi salah satu pelaku KTA. Tindakan yang paling banyak dilakukan oleh ayah adalah membentak (*Emotional abuse*). Lantas jika ayah dan ibu

adalah pelaku KTA, kepada siapa lagi anak dapat meminta perlindungan.

Dampak yang ditimbulkan kekerasan orangtua terhadap fisik maupun psikologis anak antara lain:

1. Dampak kekerasan fisik. Anak akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku agresif kepada anak-anaknya. Semua jenis gangguan mental pada anak berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima ketika kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak.
2. Dampak kekerasan psikis. Anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya, apalagi diikuti dengan tindakan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) dan dimasa datang berpotensi menjadi pelaku kekerasan kepada anaknya, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, selalu menarik diri dari lingkungan, kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk bunuh diri (Suteja, 2019).

Hasil penelitian dari Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar di desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2014 tentang faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah faktor rendahnya ekonomi, pendidikan, psikologis, dan lingkungan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nafisah Azzahra di kota Banda Aceh pada tahun 2019, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak di Kota Banda Aceh adalah faktor ekonomi, keluarga, sosial, dan faktor persiapan pernikahan.

Penelitian dari Farhan (2018) dalam jurnal faktor - faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak

usia sekolah 6 - 12 tahun di Kabupaten Garut menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor terbesar yang menyebabkan kejadian kekerasan verbal. Orang tua yang dulu dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan hal tersebut kepada anak. Hal ini seharusnya menjadi perhatian semua pihak, karena seorang anak yang menerima tindakan KTA, akan berpotensi untuk melakukan hal yang sama pada anaknya di masa yang akan datang.

Memutus mata rantai KTA pada masa yang akan datang adalah dengan tindakan preventif dan kuratif. Preventif adalah dimana semua masyarakat harus memahami dan menyadari apa itu KTA, dampak serta apa yang harus mereka lakukan jika terjadi KTA disekitarnya, sedangkan kuratif adalah mengobati anak – anak yang sudah terdampak KTA oleh tenaga ahli, khususnya psikolog.

Tindakan preventif dapat dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan kepada siswa pada saat tahun ajaran baru sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain siswa, para orang tua juga harus diberikan sosialisasi sehingga dapat meminimalisasi kejadian KTA. Calon pengantin juga diberikan materi tentang KTA pada saat bimbingan pranikah, sehingga diharapkan pada saat mereka punya anak tidak melakukan KTA. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPA) Kabupaten Pasaman diharapkan bekerjasama dengan instansi terkait lainnya untuk menyelenggarakan sosialisasi ini, seperti dengan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindakan KTA yang paling banyak dialami siswa SMP di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 adalah dicubit, dibentak,

dicacimaki, ditampar/ dipukul dan diejek sebagai “anak yang bodoh/jelek”. Pelaku KTA terbanyak adalah ibu, teman dan ayah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Pasaman dan kepada para kepala sekolah SMP se Kabupaten Pasaman yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

### REFERENSI

- Agustin, Mubiar dkk. “Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya” dalam Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS Vol. 13 No. 1
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Pasaman. 2019. *Profil Gender dan Anak Kabupaten Pasaman Tahun 2018*.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Propinsi Sumatera Barat. 2017. *Laporan Data Kekerasan Terhadap Anak Propvinsi Sumbar Tahun 2017*.
- Erniwati & Fitriani, Wahidah. 2020. “Faktor - faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini” dalam Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 No. 1
- Farhan. 2018. “Faktor - faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6 - 12 tahun di Kabupaten Garut” dalam Jurnal Keperawatan Malang (JKM) vol 3 No 2
- Hardisman, Firdawati, dan Sulreni, I., N. 2018. “Model Determinan Perilaku Lelaki Seks Lelaki di Kota Padang Sumatera Barat” dalam Jurnal Kesehatan Andalas, 2018 : 7 (3)
- Harianti, Eva dkk. 2014. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak” dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 2 (1)
- Hillis S, Mercy J, Amobi A, et al. 2016. “*Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates*” dalam PEDIATRICS Volume 137, number 3
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2011. *Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak*. Jakarta : Kementerian PPPA RI
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2017. *Statistik Gender Tematik : Mengakhiri Kekerasan Perempuan dan Anak di Indonesia*
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Profil anak Indonesia 2018*
- Kementerian Sosial.et.al. 2013. *Survey Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) Tahun 2013*. Jakarta : Kemensos RI
- Kurniasari, Alit. 2019. “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak” dalam Jurnal Sosio Informa Vol. 5 No. 01
- Lindo, Delisa R. 2016. “Gambaran tingkat kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan di sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado” dalam Jurnal e-Clinic (eCI) Volume 4, Nomor 2
- Muarifah, Alif dkk. 2020. “Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta” dalam Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia ini No.4 vol.2
- Mulyana N, dkk. 2018. “Penanganan anak korban kekerasan” dalam Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Volume 13 Nomor 1
- Mutiah, Diana. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak*. USU press.

- Ningsih, Bayu Ermaya Sari, Hennyati Sri. 2018. "Kekerasan Pada Anak di Kabupaten Karawang" dalam *Midwife Journal* Volume 4 No. 02
- Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Radja, Rebeka dkk. 2016. "Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado" dalam *Jurnal e-Clinic (eCI)* Volume 4 Nomor 2
- Sinha, M., 2013, "*Measuring Violence Against Women: Statistical Trends*" dalam *Juristat*, Canadian Centre for Justice Statistics, no. 85-002-X
- Sugiyono. 2016. *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suradi. 2013. "Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak" dalam *Jurnal Informasi* Vol 18 No.02
- Suteja, Jaja. 2019. "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga" dalam *Jurnal Equalita*, Volume (1) Issue (2)
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Task Force on Community Preventive Services. 2008. "Recommendations to reduce psychological harm from traumatic events among children and adolescents" dalam *American Journal of Preventative Medicine* 35 (3)
- Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terkait pemidanaan terhadap pornografi anak
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak